



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUESTIONING DI SMP NEGERI 2 HINAI KAB. LANGKAT

Arihta¹

¹ Guru SMP Negeri 2 Hinai Kabupaten Langkat, Sumatera Utara

Abstrak

Aktivitas dan hasil belajar yang tinggi merupakan suatu hal yang diharapkan tercapai pada setiap siswa yang mengikuti pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn adalah pembelajaran Questioning. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran questioning di kelas IXB SMP Negeri 2 Hinai . Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui 3 siklus. Data dikumpulkan melalui panduan observasi dan tes. Hasil analisa data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III yang dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas dari 47,36 % pada siklus I menjadi 65,79 % pada siklus II dan pada siklus III menjadi 78,94 %. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran questioning di Kelas IX SMP Negeri 2 Hinai Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu disarankan pada guru khususnya guru mata pelajaran PKn, dapat menerapkan model pembelajaran Questioning, karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Questioning, Pendidikan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dari mulai pendidikan dasar sampai dengan di perguruan tinggi. Secara umum Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang nilai moral dan kebangsaan kepada seluruh peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia, penanaman sikap sebagai warga negara Indonesia, sehingga peserta didik memiliki kepribadian baik.

Dengan melihat hakikat daripada pembelajaran PKn yaitu untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat yang baik, dan dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan Nasional maka pembelajaran PKn pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan pengembangan kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berdasarkan orientasi pada komitmen tersebut, maka peran dan fungsi serta tanggung jawab guru PKn pada setiap jenjang pendidikan sangat diharapkan untuk mau dan mampu menjadikan para siswa sebagai calon warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik.

Adapun ciri-cirinya antara lain "religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, sadar akan hak dan kewajiban, mencintai keadilan dan kebenaran, peka terhadap lingkungan, mandiri dan percaya diri, sederhana, terbuka dan penuh pengertian terhadap kritik dan saran, patuh dan taat terhadap peraturan, tidak suka berbuat onar, kreatif, dan inovatif" (Zuriah, 2007:134-135). Pembelajaran PKn tidak hanya menuntut pengembangan aspek kognitif (pengetahuan) peserta didik, akan sampai pada pengembangan aspek sikap dan ketrampilan. Oleh karena itu

agar hasil belajar siswa sesuai dengan standar yang diinginkan pada mata pelajaran PKn, maka guru PKn harus memiliki berbagai model dan strategi pembelajaran dalam membelajarkan peserta didik. Pembelajaran PKn harus mampu mengaktifkan dan melibatkan seluruh siswa terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai pancasila dalam diri siswa, dan melibatkan pemikiran siswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, sehingga akan tertanam pada siswa bagaimana menjadi warga negara yang baik.

Kenyataan menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Hinai khususnya di kelas IX B hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn masih rendah. Pada umumnya minat dan motivasi belajar siswa rendah, hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang tampak antara lain adalah: siswa pasif dan cenderung hanya mengharapkan penjelasan dari guru, kurangnya perhatian siswa ketika guru menerangkan, siswa cepat bosan, kurang mandiri terutama dalam mengerjakan tugas-tugas, kurang berani untuk bertanya, kurang berani untuk mengemukakan pendapat, kurang kreatif atau tidak memiliki variasi belajar, kurang memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Berdasarkan analisis penulis berbagai faktor penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn antara lain adalah: (a) latar belakang kemampuan rata-rata siswa pada kategori sedang; (b) faktor kehidupan sosial ekonomi orangtua yang berada pada taraf menengah ke bawah; (c) metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi.

Pada umumnya guru mengajar menggunakan model dan metode pembelajaran konvensional (ceramah, tugas). Sangat minim guru melakukan pembelajaran yang dapat menantang pemikiran siswa, siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan ilmu

secara mandiri misalnya dengan model pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, proyek, questioning atau dengan menerapkan metode tanya jawab, simulasi, demonstrasi, dan sebagainya yang relevan dengan materi pembelajaran PKn. Akhirnya pada setiap kali dilakukan ujian formatif cenderung hasilnya kurang memuaskan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan yaitu rendahnya hasil belajar siswa dan rendahnya motivasi belajar siswa serta dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn maka diperlukan kreatifitas guru untuk menerapkan model pembelajaran yang menantang, siswa cepat tanggap/respon terhadap materi pembelajaran dan menyenangkan siswa dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran Questioning. Diharapkan dengan Model Pembelajaran Questioning hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dapat meningkat.

Hasil belajar Siswa

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil tingkah laku atau perubahan yang dimiliki oleh seseorang setelah mendapatkan proses pembelajaran yang telah diberikan atau dilakukan. Perubahan tingkah laku seseorang setelah diberikan pengetahuan tidak semua sama, ini tergantung beberapa faktor, antara lain pengaruh keluarga dan lingkungan. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan yang mendasar pada diri peserta didik dalam aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap atau tingkah laku) dan aspek psikomotor (keterampilan yang dicapai). Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar berhubungan dengan penilaian atau evaluasi belajar yang digunakan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada

suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap (Purwanto, 1978). Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar.

Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar dan juga di dukung oleh beberapa pendapat para ahli. Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan, yaitu menyediakan skema yan terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori (Nana Sudjana, 2004). Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Berdasarkan pengertian uraian ini penulis menyimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa selama proses belajar baik dalam bentuk penguasaan ilmu pengetahuan, pembentuk sikap dan kepribadian, peningkatan minat semangat belajar, maupun perolehan pengalaman baru.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi

pelajaran yang telah dipelajari atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditunjukkan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif) dan ulangan tengah semester (submatif) dan nilai ulangan semester (sumatif). Suatu hasil belajar tersebut pada umumnya dituangkan kedalam skor atau angka yang menunjukkan semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar. Begitu pula sebaliknya semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya dalam proses belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat berupa test hasil belajar yang biasa di kenal dengan tes pencapaian (*achievement test*). Tes yang akan digunakan disini adalah pre-test (tes awal), tes siklus 1, test siklus 2 dan seterusnya sampai tercapainya keberhasilan pembelajaran ini. Pengukuran tes hasil belajar secara luas mencakup tiga kawasan kognitif, afektif, psikomotorik. Namun dalam hal ini pengukuran di tekankan pada kawasan kognitif saja yaitu pada bentuk tes tulis. Ketika orang akan mengerjakan sesuatu, maka orang tersebut mestinya menetapkan sasaran yang hendak dicapai. Untuk mencapai sasaran itu seseorang memilih pendekatan yang tepat sehingga diperoleh hasil yang optimal, berhasil guna dan tepat guna. Pada bagian terdahulu telah dijelaskan makna dari pendekatan PKn, yaitu cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa.

Pembelajaran questioning adalah pembelajaran yang menggunakan pertanyaan atau mengajukan pandangan yang berisi pertanyaan (John M. Echols, 2003:461). Dalam pembelajaran questioning biasanya sering mengambil

cara diskusi atau bekerja sama dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyelesaikan masalah. Hal ini dimungkinkan karena menurut Slavin yang dikutip Mustaji (2003:43) bahwa: "Bekerja sama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam perbaikan hubungan satu group, mengatasi rintangan sekelas secara akademik, meningkatkan harga diri, menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu belajar dan berpikir memecahkan masalah, belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, mendorong terbentuknya struktur kognitif pada diri siswa dan menyumbangkan pengetahuan kepada anggota-anggotanya dalam kelompok".

Metode Pembelajaran Questioning.

Metode Pembelajaran questioning sebenarnya merupakan pengembangan dari metode pembelajaran Tanya jawab. Adapun yang dimaksud dengan metode Tanya jawab adalah cara menyajikan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, siswa kepada guru atau dari siswa kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman (1987:120) yang mengartikan bahwa: "metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru". Menanya merupakan aktivitas/kegiatan bertanya yang berbentuk kalimat tanya merupakan kalimat yang mengandung makna sebuah pertanyaan. Arti Kalimat tanya adalah kalimat yang berisi pertanyaan/pernyataan kepada pihak lain yang bertujuan untuk memperoleh jawaban dari pihak yang ditanya. Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada

saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri norma hukum? Bentuk pernyataan, misalnya: Tulis kan ciri-ciri norma hukum. Fungsi dari bertanya antara lain adalah : (1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; (2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; (3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamangan untuk mencari solusinya; (4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; (5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; (6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan; (7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; (8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; (9) Melatih kesantunan

dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Kriteria pertanyaan yang baik antara lain adalah: (1) Singkat dan jelas. Contoh: Seberapa jauh pemahaman Anda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?; Faktor-faktor apakah yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang? Pertanyaan kedua ini lebih singkat dan lebih jelas dibandingkan dengan pertanyaan pertama; (2) Menginspirasi jawaban. Contoh: Membangun semangat kerukunan umat beragama itu sangat penting pada bangsa yang multiagama. Jika suatu bangsa gagal membangun semangat kerukunan beragama, akan muncul aneka persoalan sosial kemasyarakatan; Coba jelaskan dampak sosial apa saja yang muncul, jika suatu bangsa gagal membangun kerukunan umat beragama?. Dua kalimat yang mengawali pertanyaan merupakan contoh yang diberikan guru untuk menginspirasi jawaban peserta didik menjawab pertanyaan; (3) Memiliki fokus. Contoh: Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan?. Untuk pertanyaan seperti ini sebaiknya masing-masing peserta didik diminta memunculkan satu jawaban. Peserta didik pertama hingga kelima misalnya menjawab: kebodohan, kemalasan, tidak memiliki modal usaha, kelangkaan sumber daya alam, dan keterisolasian geografis. Jika masih tersedia alternatif jawaban lain, peserta didik yang keenam dan seterusnya, bisa dimintai jawaban. Pertanyaan yang luas seperti di atas dapat dipersempit, misalnya: Mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan? Pertanyaan seperti ini dimintakan jawabannya kepada peserta didik secara perorangan; (4) Bersifat Probing atau Divergen. Contoh: Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, apakah peserta didik harus rajin belajar?;

Mengapa peserta didik yang sangat malas belajar cenderung menjadi putus sekolah? Pertanyaan pertama cukup dijawab oleh peserta didik dengan Ya atau Tidak. Sebaliknya, pertanyaan kedua menuntut jawaban yang bervariasi urutan jawaban dan penjelasannya, yang kemungkinan memiliki bobot kebenaran yang sama; (5) Bersifat Validatif atau Penguatan. Pertanyaan dapat diajukan dengan cara meminta kepada peserta didik yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Jawaban atas pertanyaan itu dimaksudkan untuk memvalidasi atau melakukan penguatan atas jawaban peserta didik sebelumnya. Ketika beberapa orang peserta didik telah memberikan jawaban yang sama, sebaiknya guru menghentikan pertanyaan itu atau meminta mereka memunculkan jawaban yang lain yang berbeda, namun sifatnya menguatkan; (6) Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; (7) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif. Pertanyaan guru yang baik membuka peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai dengan tuntutan tingkat kognitifnya.

Jenis-jenis pertanyaan yang diajukan pada model Questioning adalah pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran. *Pertanyaan ingatan (pengetahuan)* dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah Kepada siswa. Biasanya pertanyaan bermula dari apa, kapan, dimana, berapa, dan sejenisnya. Pertanyaan pengetahuan menuntut siswa untuk mengingat atau mengungkap kembali fakta-fakta yang penting untuk membangun konsep atau prinsip. Pertanyaan yang meminta siswa untuk mengingat kembali konsep (definisi) atau prinsip (misalnya: rumus) juga termasuk kategori pertanyaan pengetahuan.. Pertanyaan pengetahuan pada umumnya hanya mempunyai satu

jawaban benar dan merujuk pada informasi-informasi yang sudah disajikan kepada siswa, atau menyangkut pelajaran yang lalu. Contoh: Faktor-faktor apakah yang menyebabkan cepatnya pertumbuhan penduduk Indonesia? *Pertanyaan pikiran* dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana. Contoh: Bagaimana pendapatmu bila pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin meningkat?

Berhasil tidaknya metode bertanya dalam proses pembelajaran, sangat tergantung pada teknik guru dalam mengajukan pertanyaannya. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain: (a) Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada siswa; (b) Pertanyaan hendaknya terlebih dahulu diajukan untuk seluruh siswa sebelum menunjuk siswa (perorangan) untuk menjawabnya; (c) Memberi kesempatan atau waktu bagi kepada siswa untuk berpikir; (d) Hargailah pendapat atau pertanyaan dari siswa; (e) Distribusi atau pemberian pertanyaan harus merata; (f) Membuat ringkasan hasil dari kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis. Sementara itu tujuan yang akan dicapai dengan metode bertanya adalah : 1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai siswa; 2) Untuk merangsang siswa untuk berpikir; 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami. Beberapa keterampilan bertanya yang harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut: Keterampilan Bertanya Dasar; Kelancaran bertanya (fluency); Menstruktur pertanyaan; Pemberian waktu (pausing) untuk berpikir setelah guru bertanya merupakan; Pindah gilir dalam bertanya. Anggapan belajar adalah

berhubungan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam percakapan di kelas, maka cara mendistribusikan perhatian ataupun pertanyaan hal yang penting diperhatikan adalah : (a) Tujuan; (b) Penyusunan Kata-kata; (c) Struktur; (d) Pemusatan; (e) Pindah Gilir; (f) Distribu; (g) Pemberian Waktu; (h) Hangat dan Antusias; (i) Prompting yaitu cara yang dilakukan guru untuk menuntun (*prompt*) siswa memberikan jawaban dengan baik dan benar atas pertanyaan yang guru ajukan; (j) Pengubahan Tuntutan Tingkat Kognitif; dan (k) Hal-hal yang perlu dihindari guru adalah: 1) Mengulang pertanyaan sendiri; 2) Mengulang jawaban siswa; 3) Menjawab pertanyaan sendiri; 4) Meminta jawaban serentak;

Penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode bertanya antara lain: (a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika sedang ribut, yang mengantuk kembali segar dan hilang kantuk; (b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan; (c). Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Sementara itu yang menjadi kekurangan dalam penerapan metode tanya jawab antara lain adalah: (a) Siswa merasa takut, apalagi jika guru kurang mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab; (b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai tingkat berpikir dan mudah dipahami; (c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab.

Pendidikan Kewarganegaraan

Mata Pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn) sudah beberapa

kali mengalami perubahan nama, mulai dari Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Kewarganegaraan (KWN), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), sekarang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan jika melihat kurikulum yang baru diberlakukan tahun 2015 akan kembali kepada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, cerdas dan terampil.

Ada tiga kompetensi yang harus diperhatikan guru dalam PKn yang mampu mengotrol kebijakan pemerintah, yaitu (1), peserta didik mampu berpikir kritis, rasional dan kreatif, dalam merespon isu-isu Kewarganegaraan, (2), peserta didik mampu berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan (3), peserta didik mampu membentuk diri berdasarkan kepada karakter-karakter positif masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia yang demokratis.

Visi mata pelajaran PKn adalah terwujudnya suatu pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*Nation and Character Building*) dan pemberdayaan warga negara. Adapun misi pelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa,

dan bernegara sesuai dengan UUD 1945. Tujuan PKn adalah (1), peserta didik memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan, (2), peserta didik memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab, (3), peserta didik memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sejalan dengan tujuan PKn, aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam Pembelajaran PKn mencakup Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang menyangkut berbagai teori dan konsep politik, hukum, dan moral, Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skills*), meliputi keterampilan intelektual (*Intellectual Skills*), keterampilan berpartisipasi (*Participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter Kewarganegaraan (*civic disposition*) ini merupakan dimensi yang paling substansif dan essensial dalam pembelajaran PKn, karena dengan menguasai pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan akan membentuk watak/karakter, sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari yang mencerminkan warga negara yang baik. Misalnya, religius, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati HAM, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, rela berkorban dan sebagainya.

Jika dilihat dari karakteristik pembelajaran PKn di atas, implikasinya lebih banyak kepada pengetahuan kewarganegaraan yang lebih banyak meliputi pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, HAM, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga-lembaga negara dan keterampilan intelektual dalam merespons berbagai

persoalan politik dan hukum, kurang terlihat adanya pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti yang diajarkan dalam Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Menurut Malik Fajar (2004: 6-8) bahwa PKn sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, PKn memiliki peranan yang amat penting. Mengingat banyak permasalahan mengenai pelaksanaan PKn sampai saat ini, maka arah baru PKn perlu segera dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk standar nasional, standar materi serta model-model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuannya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai arah baru yaitu:

Pertama, PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya, yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warga negara. Kemampuan dasar terkait dengan kemampuan intelektual, sosial (berpikir, bersikap, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat). Substansi pendidikan (cita-cita, nilai, dan konsep demokrasi) dijadikan materi kurikulum PKn yang bersumber pada pilar-pilar demokrasi konstitusional Indonesia.

Kedua, PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pembangunan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggungjawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic*

participation) warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

Ketiga, PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan *Keempat*, kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman, sikap, dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui "mengajar demokrasi" (teaching democracy), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup berdemokrasi (doing democracy). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga dapat lebih berhasil di masa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

Dari arah baru PKn yang diharapkan terealisasi dalam kehidupan nyata di sekolah maupun di masyarakat, yang terbentang ke seluruh Tanah Air. Untuk itu diperlukan pemahaman bersama untuk disosialisasikan dalam bentuk kerja nyata dalam pembentukan kepribadian siswa menjadi pribadi yang utuh, dan insan kamil yang menjadi tumpuan harapan kita bersama yakni dapat menjawab tantangan pembelajaran pada abad 21, yakni: (1) berpikir kritis dan menyelesaikan masalah-masalah; (2) kreatif dan inovasi; (3) keterampilan berkomunikasi dan menggali dan menyampaikan informasi; (4) keterampilan berkolaborasi; (5) pembelajaran kontekstual; dan (6) keterampilan menggunakan teknologi dan media komunikasi dan informasi. Selain itu juga akan terbangun budaya demokrasi, yang menjadi esensi materi pembelajaran yang perlu disampaikan oleh guru.

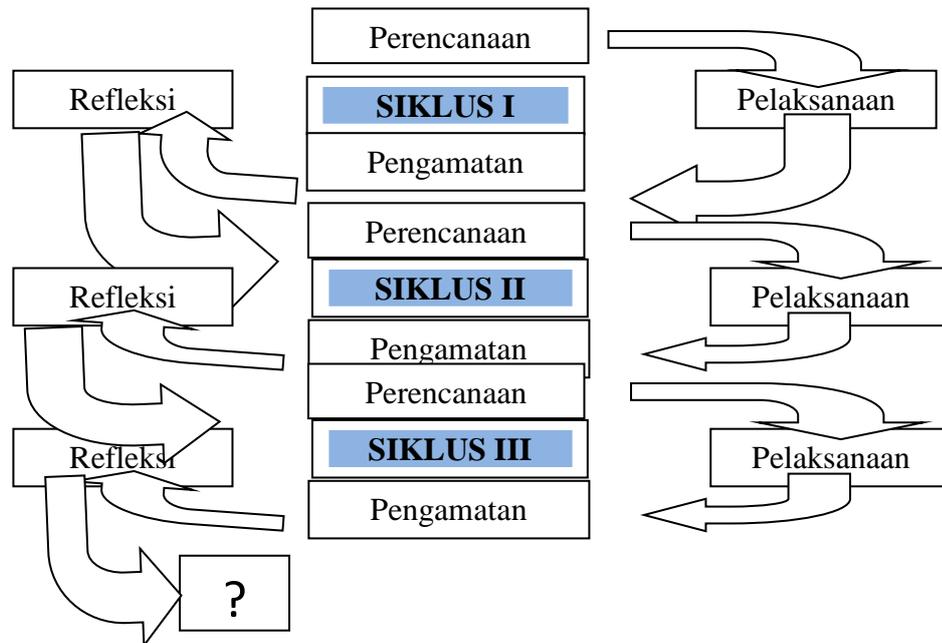
Adapun prinsip-prinsip demokrasi menurut Masykuri Abdullah (Dede

Rosyada, 2003: 117-119) adalah persamaan, kebebasan dan pluralisme. Robert Dahl dalam tulisan yang sama, bahwa prinsip yang harus ada dalam demokrasi yaitu: (1) kontrol atas keputusan pemerintah, (2) pemilihan yang teliti dan jujur, (3) hak memilih dan dipilih, (4) kebebasan menyatakan pendapat tanpa ancaman, (5) kebebasan mengakses informasi, dan (6) kebebasan berserikat. Sedangkan Amin Rais dalam Dede Rosyada (2003:117-119) merumuskan kriteria lain dari parameter demokrasi adalah: (1) adanya partisipasi dalam pembuatan keputusan, dan (2) distribusi pendapatan secara riil.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research Classroom*), yaitu melakukan tindakan kelas dimana peneliti berkolaborasi dengan guru PKn lain yang ada di sekolah ini. Penelitian dilakukan dengan tiga siklus. Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah seperti yang dikemukakan Arikunto dkk (2007: 9), dan desain penelitiannya adalah sebagai berikut:

Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto dkk, 2007:9)



Tempat atau lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah SMP Negeri 2 Hinai jalan Perjuangan Pasar 4,5 Desa Suka Damai Timur Kecamatan Hinai. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah 3 bulan dimulai bulan September 2016 sampai dengan bulan Nopember 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Hinai kelas IXB semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 38 orang terdiri dari 21 laki-laki dan 17 perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan panduan observasi. Tes adalah “Serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligansi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Arikunto, 2002 : 127). Tes pada siklus I, II dan siklus III diberikan setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan penerapan model

pembelajaran questioning. Untuk mengetahui indikator ketuntasan hasil belajar PKn pada siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Hinai selama penelitian berlangsung, maka dianalisa ketuntasan secara individual. Pembelajaran akan tuntas apabila siswa dari suatu kelas mendapat nilai minimal 70, sedangkan secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai minimal 70 maka ketuntasan belajar secara klasikal tercapai. Pedoman Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Questioning. Kriteria penilaian sebagai acuan data observasi pengamatan adalah sebagai berikut: 4 = sangat tepat (Nilai 100); 3 = tepat (Nilai 75); 2 = tidak tepat (Nilai 50); 1= sangat tidak tepat (Nilai 25).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan siklus I pada penelitian ini dilakukan selama dua kali pertemuan. Sesuai dengan desain

penelitian PTK, penelitian ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Data hasil Observasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran siklus I

No.	Uraian	Skor			
		1	2	3	4
1.	Siswa mendengarkan penjelasan Guru	-	-	√	-
2.	Berdiskusi secara kelompok	-	-	√	-
3.	Bertanya kepada Guru	-	-	√	-
4.	Menjawab pertanyaan Guru atau siswa lain	-	-	√	-
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	-	-	√	-
6.	Melaksanakan tes	-	-	√	-
Jumlah Skor Maksimal		600			
Jumlah Skor Perolehan		450			
Rata-rata Skor		75,00			
Kriteria Kemampuan		Cukup			

Dari tabel hasil observasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran terdapat prosentase rata-rata perolehan 75,00% dengan kriteria cukup.

Berikut ini deskripsi tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa

kelas IXB SMP Negeri 2 Hinai dalam memahami mata pelajaran PKn dengan penerapan model pembelajaran questioning pada siklus I.

Tabel 2 : Deskripsi Tingkat Penguasaan Hasil Belajar Siklus I

Persentase Penguasaan	Tingkat Penguasaan	Banyak Siswa	% Jumlah Siswa
$90 \leq TP \leq 100$	Sangat Tinggi	2	5,26
$80 \leq TP < 90$	Tinggi	6	15,79
$65 \leq TP < 80$	Sedang	10	26,31
$55 \leq TP < 65$	Rendah	12	31,57
$0 \leq TP < 55$	Sangat Rantah	8	21,05

Berdasarkan hasil Tabel siklus I dari 38 orang siswa terdapat 18 orang (47,36%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 20 orang (52,63%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar sebesar 47,36%

tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan kembali perbaikan pembelajaran yang memungkinkan dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dalam membahas materi Otonom

daerah, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II.

Dari kesulitan yang dihadapi siswa berdasarkan hasil belajar siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II masalah yang akan diatasi adalah kesulitan-kesulitan yang ditemukan setelah pelaksanaan siklus I. Pada siklus II ini upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan membagikan

Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada siswa untuk menggambarkan denah bangunan sekolah SMP Negeri 2 atau gedung yang lain dengan menggunakan model pembelajaran Questioning. Hasil pembelajaran dan aktivitas belajar siswa yang tampak pada Siklus II ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Data hasil Observasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran siklus II

No.	Uraian	Skor			
		1	2	3	4
1.	Siswa mendengarkan penjelasan Guru	-	-	√	-
2.	Berdiskusi secara kelompok	-	-	-	√
3.	Bertanya kepada Guru	-	-	√	-
4.	Menjawab pertanyaan Guru atau siswa lain	-	-	-	√
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	-	-	√	-
6.	Melaksanakan tes	-	-	√	-
Jumlah Skor Maksimal		600			
Jumlah Skor Perolehan		500			
Rata-rata Skor		83,33			
Kategori Kriteria Kemampuan		Baik			

Dari tabel hasil observasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran terdapat prosentase rata-rata perolehan 83,33% dengan kriteria Baik.

Berikut ini deskripsi tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa

IXB SMP Negeri 2 Hinai dalam memahami mata pelajaran PKn dengan penerapan model pembelajaran questioning pada siklus II.

Tabel 4 : Deskripsi Tingkat Penguasaan Hasil Belajar Siklus II

Persentase Penguasaan	Tingkat Penguasaan	Banyak Siswa	% Jumlah Siswa
$90 \leq TP \leq 100$	Sangat Tinggi	3	7,89
$80 \leq TP < 90$	Tinggi	9	23,68
$65 \leq TP < 80$	Sedang	13	34,21
$55 \leq TP < 65$	Rendah	10	26,32
$0 \leq TP < 55$	Sangat Rantah	5	13,16

Berdasarkan hasil pada Tabel siklus II dari 38 orang siswa terdapat

25 orang (65,79,%) yang telah mencapai ketuntasan belajar,

sedangkan 15 orang (39,47%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar sebesar 65,79% belum memuaskan peneliti, sehingga perlu dilakukan kembali perbaikan pembelajaran yang memungkinkan dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dalam membahas materi Otonomi Daerah, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus III.

Dari kesulitan yang dihadapi siswa berdasarkan hasil belajar siklus

I dan siklus II. maka pelaksanaan siklus III upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada siswa untuk menggambarkan denah bangunan sekolah SMP Negeri 2 atau gedung yang lain dengan menggunakan model pembelajaran questioning. Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Data hasil Observasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran siklus III

No.	Uraian	Skor			
		1	2	3	4
1.	Siswa mendengarkan penjelasan Guru	-	-	-	√
2.	Berdiskusi secara kelompok	-	-	-	√
3.	Bertanya kepada Guru	-	-	√	-
4.	Menjawab pertanyaan Guru atau siswa lain	-	-	-	√
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	-	-	√	-
6.	Melaksanakan tes	-	-	√	-
Jumlah Skor Maksimal		600			
Jumlah Skor Perolehan		525			
Rata-rata Skor		87,50%			
Kategori Kriteria Kemampuan		Baik			

Dari tabel hasil observasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran terdapat prosentase rata-rata perolehan 87,50% dengan kriteria Baik.

Berikut ini deskripsi tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa

IXB SMP Negeri 2 Hinai dalam memahami mata pelajaran PKn dengan penerapan model pembelajaran questioning pada siklus III.

Tabel 6 : Deskripsi Tingkat Penguasaan Hasil Belajar Siklus III

Persentase Penguasaan	Tingkat Penguasaan	Banyak Siswa	% Jumlah Siswa
$90 \leq TP \leq 100$	Sangat Tinggi	4	7,89
$80 \leq TP < 90$	Tinggi	11	23,68
$65 \leq TP < 80$	Sedang	15	34,21
$55 \leq TP < 65$	Rendah	5	26,32
$0 \leq TP < 55$	Sangat Rendah	3	13,16

Berdasarkan hasil pada Tabel siklus III dari 38 orang siswa terdapat 30 orang (78,94%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 8 orang (21,05%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar sebesar 78,94% telah memenuhi harapan peneliti, sehingga peneliti dan siswa merasa senang telah melaksanakan model pembelajaran questioning.

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus I, siklus II, dan siklus III dengan menggunakan model pembelajaran questioning pada pokok bahasan Otonomi Daerah diperoleh: (1) Tingkat penguasaan siswa terhadap pokok bahasan Otonomi Daerah berada pada kategori sedang ($65 \leq TP < 80$). berdasarkan deskripsi tingkat penguasaan hasil belajar secara klasikal dapat dikatakan sedang; (2) Sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar maka pembelajaran Otonomi Daerah dengan menggunakan model questioning telah memenuhi kriteria ketuntasan; (3) Hasil observasi penelitian yang dilakukan pengamat menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik dan mencapai kategori tinggi (Baik).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah :

1. Setelah dilaksanakan pemberian tindakan pada proses belajar mengajar siklus I, siklus II, siklus III dengan menggunakan model pembelajaran questioning pada mata pelajaran PKn maka hasil belajar siswa meningkatkan.
2. Kesulitan kesulitan siswa dalam mempelajari mata pelajaran PKn

teratasi dengan menerapkan model pembelajaran questioning.

3. Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran mencapai kategori baik.
4. Penggunaan model pembelajaran questioning dengan baik dan tepat akan dapat merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru yang akan mengajar memiliki kreativitas untuk dapat mengembangkan dan memiliki metode, strategi atau model pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing.
2. Sebaiknya siswa harus membiasakan diri dalam proses belajar mengajar untuk dapat menggunakan metode pembelajaran questioning.
3. Sebaiknya pihak sekolah memberi dukungan yang positif kepada guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- John M, Echols. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Nana Sudjana. 2004. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Purwanto. 1978. *Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Slavin, dkk. 2003. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Soedijarto. 1981. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Yappendis
- Sudirman, dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Tarsito
- Supriatin, Amin, dkk. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMP/MTS*. Surabaya: Jepe Press Media Utama
- Wiranaputra. 2004. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PPS UPI dan Remaja Rosda Karya